



p-ISSN: 2622-1373 | p-ISSN: 2614-1159

MUKADIMAH

Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP - Universitas Islam Sumatera Utara, Medan

e-Journal: <http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd> | e-mail: mukadimah@fkip.uisu.ac.id

Volume 4 Nomor 1
Februari 2020



JEJAK ISLAM DI TANJUNGBALAI

Yushar Tanjung

Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Article History

Received : Feb 17, 2020

Accepted : March 4, 2020

Published : March 7, 2020

Kata Kunci

Islam; sejarah; Tanjungbalai.

Abstrak

Tanjungbalai sebagai pusat kekuasaan Kerajaan Asahan pada masa pra kemerdekaan merupakan salah satu bandar perdanaa yang ramai di pantai Timur Sumatera sehingga layak dikaji untuk menemukan aktivitas masyarakat di masa lalu. Oleh karena itu kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui proses awal masuknya agama Islam di Kota Tanjungbalai dan menelusuri proses perkembangan agama Islam di Kota Tanjungbalai sekaligus menemukan tokoh penyebar agama Islam di Kota Tanjungbalai serta, berusaha menemukan bangunan-bangunan peninggalan bercorak Islam sebagai bukti nyata keberadaan Islam di sini. Kajian ini dikategorikan sebagai penelitian Sejarah dengan menggunakan metode *Library Research* dan *Field Research* dengan pendekatan deskriptif-historis. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi atas beberapa peninggalan bersejarah yang masih dapat ditemukan. Hasil yang diperoleh dari kajian ini adalah penyebaran Islam di Kota Tanjungbalai tidak terlepas dari peran besar Kesultanan Asahan yang berkedudukan di Kota Tanjungbalai. Selain itu juga terdapat peninggalan Islam di Kota Tanjungbalai berupa bangunan meliputi masjid, makam, gaya batu nisan dan lembaga kependidikan berupa madrasah Islam dan toko-toko ulama yang menunjukkan gairah keagamaan di kawasan ini hingga sekarang.

PENDAHULUAN

Islam telah menyebar dengan pesat ke berbagai belahan dunia. Penyebaran Islam merupakan fenomena yang luar biasa karena hanya satu abad sejak munculnya, sudah menyebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Oleh karena itu Islam di Indonesia menjadi kajian yang sangat menarik, bukan saja karena telah membawa religi secara nyata, melainkan juga mengubah tatanan sosial budaya. Jejak Islam sebagai peradaban dapat ditemukan di mana pun Islam itu menapak. Jejak sebagai bukti keberadaan Islam merupakan indikator tentang aktivitas masyarakat muslim. Jadi adalah merupakan suatu yang wajar dan layak untuk dikaji.

Bukan merupakan suatu yang awam manakala jejak Islam yang bertebaran di setiap daerah yang ada persentuhan dengan Islam telah menjadi ladang pengkajian. Di Indonesia saja jejak Islam sudah ditemukan sejak abad pertama Islam dianut masyarakat (Al-Qardhawi, 2013; Ambary, 2001). Peninggalan yang ditemukan di Barus merupakan pembuktian yang tidak dapat disangkal bahwa interaksi masyarakat Indonesia dengan Islam sudah berlangsung ribuan tahun dengan berbagai hasil yang dapat direkonstruksi sebagai bahan pembelajaran. Begitu pula yang terjadi di Kota Tanjungbalai. Kota ini berdiri di tepi aliran sungai yang dapat dilayari jauh ke pedalaman. Sebagai sungai yang besar dan panjang alirannya menghubungkan daerah

How to Cite (APA 6th Edition style):

Tanjung, Yushar. (2020). Jejak Islam di Tanjungbalai. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*. 4(1), 74-83.

DOI: 10.30743/mkd.v4i1.3716

*Corresponding Author: yushartanjung@gmail.com

pesisir dan pedalaman selama berabad-abad dalam kontak budaya sosial. Sebagai pemukiman penting, Tanjungbalai menjadi begitu penting dalam arus perdagangan. Diperkirakan dalam arus perdagangannya inilah Islam masuk ke kota ini dibawa oleh para pedagang yang melakukan transaksi dagang di muara dan sepanjang Sungai Silau dan aliran Sungai Asahan, sehingga tidak mengherankan kemudian Islam menyebar sangat pesat dan menjadi agama mayoritas penduduk di sana. Pengaruh Islam sangat kental dapat dilihat dalam bentuk bangunan, kesenian, adat-istiadat maupun di bidang keagamaan.

Dengan latar belakang yang dipaparkan di atas peneliti berupaya mengeksplorasi jejak-jejak Islam di Tanjungbalai dengan mengemukakan beberapa masalah sebagai dasar telaah antara lain: bagaimana proses awal masuknya agama Islam di Kota Tanjungbalai; bagaimana perkembangan agama Islam di Kota Tanjungbalai; serta mengidentifikasi peninggalan fisik sebagai jejak keberadaan Islam di Kota Tanjungbalai. Permasalahan ini diurai untuk mendapatkan rekonstruksi dinamika masa lalu masyarakat Islam dalam perspektif lokal. Untuk memudahkan rekonstruksi agar kajian ini bermanfaat sebagai pembelajaran dipergunakan deskriptif kualitatif sehingga tersaji hasil telaah ini dalam bentuk naratif-historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanjungbalai Selayang Pandang

Kota Tanjungbalai merupakan kesatuan sosial budaya yang berada di kawasan Pantai Timur Sumatera bagian Utara. Secara geografis Kota Tanjungbalai berada pada 2°05'00" Lintang Utara, 99°48'00" Bujur Timur dan 0-3 M dari permukaan laut. Kota ini merupakan pusat pemerintahan kerajaan Asahan pada masa sebelum adanya Republik Indonesia, jadi kota ini merupakan ibu kota dari sebuah negara yang berdaulat walaupun tidak mempunyai batasan-batasan wilayah yang jelas seperti batas wilayah negara modern. Sebagai pusat pemerintahan sudah tentu banyak ditemukan institusi sosial budaya yang menjadi ciri sebuah kota, misalnya institusi politik, agama, ekonomi

Setelah kemerdekaan kawasan ini menjadi pusat pemerintahan. Kota Tanjungbalai meliputi kawasan seluas 6.052 Ha yang terdiri dari 6 Kecamatan dan 31 Kelurahan. Perubahan struktur administrasi pemerintahan berdasarkan SK. Gubernur Sumatera Utara No.146.1/3372/SK/1993 tanggal 28 Oktober 1993 desa dan kelurahan telah dimekarkan menjadi bertambah 5 desa dan 7 kelurahan persiapan sehingga menjadi 19 desa dan 11 kelurahan di Kota Tanjungbalai.

Berdasarkan Perda No. 23 Tahun 2001 seluruh desa yang ada telah berubah status menjadi kelurahan, sehingga saat ini Kota Tanjungbalai terdiri dari 30 kelurahan. Dengan keluarnya Peraturan Daerah (Perda) Kota Tanjungbalai Nomor 4 Tahun 2005 tanggal 4 Agustus 2005 tentang pembentukan Kecamatan Datuk Bandar Timur dan Nomor 3 Tahun 2006 tanggal 22 Februari 2006 tentang Pembentukan Kelurahan Pantai Johor di Kecamatan Datuk Bandar, maka wilayah Kota Tanjungbalai menjadi 6 Kecamatan dan 31 Kelurahan.

Kota Tanjungbalai secara historis merupakan kawasan tempat berinteraksi dan berintegrasinya berbagai kalangan masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari

menangkap ikan. Secara folklor Tanjung Balai terpatrit dalam ingatan kolektif dalam cerita tempatan yang menarasikan pada suatu saat ditemukan sebuah balai yang terdapat di ujung tanjung. Cerita ini menempel sangat kuat dalam memori masyarakat Tanjungbalai sebagai landasan pemikiran tentang asal usul dan keberadaan kota ini dalam ingatan masyarakat. Walaupun legenda, dalam kajian Sejarah informasi sekecil apa pun jika berkenaan dengan manusia tetaplah merupakan sumber sejarah karena yang bersejarah itu adalah manusia. Adanya legenda menunjukkan bahwa aktivitas sosial budaya masyarakat sangat dinamis terlebih lagi hal itu hidup dalam ingatan. Legenda tentang balai menjadi cikal bakal nama kota ini. Namun untuk telaah ini lebih difokuskan pada jejak Islam pada kawasan ini yang kemudian dikenal sebagai Tanjungbalai dan menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Asahan setelah pindah dari Pematang Sitarak agak ke hulu aliran Sei Asahan.

Islamisasi di Tanjungbalai

Masuk dan berkembangnya Islam pada awal dari terbentuknya komunitas masyarakat di Tanjungbalai sebagai wadah/wilayah pemukiman yang sejalan dengan ditetapkannya kota ini sebagai pemukiman dan pusat pemerintahan kerajaan sebagai perpanjangan tangan kesultanan Aceh. Kawasan ini pertama sekali dihuni berkat adanya aktivitas perluasan wilayah yang dilakukan oleh Kerajaan Aceh sebagai pusat pengembangan Islam pada abad ke XVII (Meuraxa, 1963; Syam; 2005). Persentuhan Aceh dengan kawasan ini pada awalnya adalah untuk menjamin keamanan pelayaran dan perdagangan di Selat Malaka yang ramai dilalui oleh berbagai kapal dagang dan kapal politik yang melibatkan diri pada interaksi Internasional yang melibatkan banyak bangsa dari berbagai kawasan terlebih lagi setelah bangsa Eropa menjejakkan kakinya di Asia Tenggara (Aceh, 1985).

Keterlibatan bangsa Eropa dalam perdagangan di Selat Malaka memang memberi dampak positif, karena kerajaan-kerajaan kecil dapat melibatkan diri dalam berkah ini seperti yang diurai oleh Anthony Reid "...kerajaan sungai kecil seperti Asahan, Panai dan Bilah mengaku lahir dari serbuan Iskandar Muda dan hegemoni Aceh pada awal abad ke 17." (Basarshah II, 2006). Hegemoni ini dalam rangka mengendalikan pelayaran dan perdagangan di Selat Malaka yang semakin ramai dengan masuknya para pedagang dari Eropa seperti Inggris, Perancis, Belanda, Portugis, Spanyol selain bangsa-bangsa dari berbagai kawasan Asia Timur dan Timur Tengah serta masyarakat Nusantara sendiri.

Sebelum tahun 1620, Tanjungbalai merupakan hutan belantara sampai ke daerah Pulau Raja, di sini ada satu tempat yang bernama Tangkahan Sitarak. Di daerah Tangkahan Sitarak Pulau Raja ini terdapat komunitas sosial yang dapat berinteraksi dengan masyarakat luar. Letaknya yang agak jauh dari keramaian selat Malaka diperkirakan tahun 1600 garis pantai dari Deli sampai ke Asahan terletak 30 hingga 50 km di pedalaman (Perret, 2010: 28). Hal ini memungkinkan dapat dijadikan sebagai pusat kekuasaan sehingga tidak mudah diserang musuh, letaknya agak tersembunyi. Oleh pemerintah Kesultanan Aceh tempat ini dijadikan sebagai cikal bakal kawasan politik untuk tempat berpijak dalam mengendalikan dan mengamankan perniagaannya di Selat Malaka. Setelah terbentuk komunitas politik di kawasan ini, untuk meningkatkan aktivitas perekonomian agar kegiatan lebih efektif dan aspiratif maka

pusat pengawasan dipindahkan ke wilayah yang lebih dekat ke Selat Malaka. Pilihan jatuh pada Tanjungbalai sebagai pusat pengendalian kekuasaan Aceh melalui pemerintahan Sultan Iskandar Muda yang dibentuk pada 27 Desember 1620 di bawah kendali Sultan Asahan I Abdul Jalil Rahmadsyah (Basarshah, 2006).

Seiring terbentuknya kesatuan politik yang dikendalikan dengan *wase* - seperti mandat - Sultan Aceh dapatlah dipahami bahwa arus perniagaan dan aliran politik berjalan dengan tertib Kemudian Tanjungbalai berkembang dengan pesat karena keberhasilan Kesultanan Asahan membangun Tanjungbalai sebagai bagian yang aktif dalam pergaulan di Selat Malaka. Posisi geografis Tanjungbalai yang strategis di antara dua muara Sungai Silau dan Sungai Asahan, menjadikan kawasan ini ramai di datangi pedagang dari hulu dan peniaga yang memanfaatkan Selat Malaka. Para pedagang yang datang kebanyakan dari kawasan semenanjung Malaya yang sudah memeluk agama Islam mengingat kawasan ini pusat perdagangan antar bangsa masa kekuasaan Malaka sebelum dikuasai Portugis.

Dalam interaksi secara demikian Islam juga diperkenalkan oleh para pedagang muslim di wilayah yang baru ini pada masyarakat yang berasal dari hulu sungai Silau dan Asahan. Seperti yang lazim diketahui masyarakat hulu dari kedua sungai di atas dihuni oleh komunitas Batak yang belum mengenal agama populer pada masa itu yakni Islam. Seperti yang dipahami selama ini agama Islam berkembang sejalan dengan meluasnya jaringan perdagangan di dunia Internasional. Periode ini kekuatan Osmaniah, Shavawi dan Moghul dapat dikatakan sebagai kekuatan Islam yang dominan. Osmaniah sebagai penguasa Islam yang dominan dan mengendalikan kawasan-kawasan penting seperti Laut Tengah dan Eropa Selatan. Shavawi yang aktif di kawasan Teluk dan Laut Arab, serta dominasi Moghul di anak benua India (Steenbrink, 1991; Abror, 2009).

Keramaian perdagangan laut semakin meningkat setelah bangsa Eropa memasuki kawasan lepas dari kendali Osmani yang dominan di Laut Tengah. Oleh karena itu manakala kekuatan politik yang dominan terutama di anak benua India masa Moghul mengalami disintegrasi. Masuk kekuatan luar – Eropa dalam hal ini Inggris – maka Kerajaan Moghul mulai diinfiltrasi oleh Inggris, Malaka jadi rebutan Belanda, Portugis dan Inggris sedangkan Aceh terus-menerus berseteru dengan Johor, Aru dan sudah tentu dengan bangsa Eropa di atas. Suasana perseteruan ini pada gilirannya juga menimbulkan friksi-friksi untuk saling menguasai sesama mereka.

Dalam suasana seperti di atas, pemerintah Kesultanan Aceh yang telah menggagas pusat kekuasaan pengendali Selat Malaka melalui pembentukan vasal Asahan menerima agama Islam sebagai *way of life*. Pada awalnya agama Islam berkembang pesat di Tanjungbalai karena Kesultanan Asahan mendukung penuh misi penyebaran agama Islam. Sebagai unit politik yang ditubuhkan oleh Kesultanan Aceh untuk jadi penyangga kekuasaannya di selatan, tidaklah mengherankan jika Islam berkembang dengan pesat di Tanjungbalai. Di dalam melaksanakan pemerintahannya Sultan Asahan berpegang teguh kepada ajaran Islam. Kesultanan Asahan juga menetapkan syarat bagi siapa yang hendak menetap dan menjadi masyarakat Asahan terlebih dahulu hendaknya memeluk agama Islam. Kesultanan Asahan juga membuka luas kesempatan bagi warganya untuk mendapatkan layanan pekerjaan dalam bidang

apa saja, baik di bidang pertanian pangan maupun bidang perdagangan. Tanjungbalai terkenal sebagai kawasan yang aman dan strategis untuk bidang perdagangan. itulah yang mendorong banyak masyarakat luar yang hendak melibatkan diri dalam berbagai aktivitas menetap di Tanjungbalai.

Identifikasi Jejak Islam di Tanjungbalai

Sebagai kawasan yang aktif dalam pergaulan antar bangsa di zamannya, Tanjungbalai tidak dapat dipungkiri telah meninggalkan jejak yang nyata dalam interaksinya sebagai bagian yang berperan secara signifikan. Jejak ini dapat ditelusuri perwujudannya, antara lain:

Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Tanjungbalai

Islam sebagai anutan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari masjid, karena rumah ibadah ini merupakan indikator dari keberadaan umat Islam di mana pun mereka berada. Tidak jarang kemakmuran suatu kawasan Islam diukur dari kemegahan rumah ibadah ini. Rumah ibadah ini merupakan pusat aktivitas umat, bahkan Gazalba mengidentifikasinya sebagai pusat kebudayaan. Kemakmuran masjid terlihat dari bangunannya yang megah seperti yang diperlihatkan oleh Masjid Raya Medan; Masjid Tanjungpura; Masjid Labuhan Deli; Masjid Bedagai. Masjid-masjid yang terdapat di Sumatera Utara ini menunjukkan jejak yang kuat dari aktivitas masyarakat muslim di kawasan tersebut. Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Tanjungbalai didirikan pada tahun 1884 dan selesai dibangun pada tahun 1886. Penggagas berdirinya Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Tanjungbalai adalah sultan Ahmadsyah yang bergelar Marhum Maharaja Indrasakti yang memerintah Kesultanan Asahan mulai tahun 1854 hingga 1888.

Ciri utama dari masjid ini adalah bangunan Melayu. Hal ini terlihat dari bentuk bangunannya yang berbentuk persegi panjang seperti kebanyakan bangunan Melayu. Pada pinggir atapnya juga terdapat ciri khas bangunan Melayu yaitu ukiran pucuk rebung. Keunikan masjid ini adalah tidak terdapat pilar di bagian dalam masjid yang bermakna Allah tidak memerlukan penyangga untuk berdiri. Padahal bangunan dasar dari masjid ini tidak memakai semen, melainkan pasir dan tanah liat serta batu bata. Keunikan lainnya yaitu kubah masjid tidak terletak di tengah bangunan melainkan di bagian depan masjid sehingga jika dilihat dari depan, masjid ini terkesan biasa namun menyembunyikan keunikannya.

Di dalam masjid terdapat mimbar yang berornamen Cina. Mimbar ini didatangkan langsung oleh Sultan dari Cina. Selain itu juga ada tangga putar untuk naik ke menara masjid yang terletak tepat di belakang mimbar. Bangunan utama Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Tanjungbalai belum pernah di renovasi. Namun bangunan pendukungnya banyak yang diganti maupun ditambah. Seperti tempat Wudhu yang berbentuk Qullah dan dapur masjid diganti dengan pendopo. Sedangkan gerbang dan menara utamanya di bangun kemudian sehingga masjid ini memiliki dua menara. Di depan masjid juga terdapat kuburan massal korban Revolusi Sosial Maret 1946. Sedangkan di belakang masjid terdapat kuburan keluarga imam dan nazir masjid. Saat ini di pendopo masjid juga terdapat 3 meriam peninggalan Kesultanan Asahan.

Fungsi didirikannya Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Tanjungbalai bukan hanya sebagai sebuah tempat ibadah, tetapi juga merupakan tempat strategis bagi pengembangan masyarakat. Selain sebagai tempat ritual, masjid juga sebagai pusat tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Islam. Di dalamnya dilakukan penyusunan strategi, perencanaan dan aksi di dalam kerangka penyebaran Islam di tengah kehidupan masyarakat. Selain sebagai kepentingan ritual ibadah keagamaan, juga memiliki kepentingan politik untuk melawan hegemoni penjajah.

Makam

Komplek makam tua terdapat di beberapa tempat di Kota Tanjungbalai. Keberadaan makam tua ini semakin memperkuat keberadaan Islam di Kota Tanjungbalai sudah ada sejak abad ke-17 M (Arkeologi, 2002). Kebanyakan makam tua yang ditemukan dan masih ada hingga sekarang merupakan makam-makam orang besar, seperti makam Sultan, Syekh, Datuk Muda, OK (orang kaya), maupun kaum bangsawan Asahan yang dahulu berkedudukan di Kota Tanjungbalai.

Beberapa makam tua yang ditemukan di wilayah Tanjungbalai yang dapat jadi indikator perkembangan Islam antara lain:

- 1) Makam Sultan Muhammad Bahrumsyah, atau disebut juga Marhum Sungai Banitan, sesuai tempat pemakamannya di Sungai Banitan. Sekarang terletak di Desa Sei Raja Kecamatan Sei Tulang Raso.
- 2) Makam Sultan Abdul Jalilsyah (Abdul Jalil II), atau disebut juga Marhum Kampung Baru, sebab beliau dimakamkan di Kampung Baru sekarang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Tanjung Balai Utara.
- 3) Makam Sultan Husinsyah, terdapat di Bostan (Pantai Olang) Kecamatan Datuk Bandar.
- 4) Makam Sultan Ahmadsyah terdapat di kompleks perkuburan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Kota Tanjungbalai.
- 5) Makam Sultan Muhammad Husinsyah (Tengku Ngah Tandjung) terdapat di kompleks perkuburan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Kota Tanjungbalai.
- 6) Makam Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmadsyah terdapat di kompleks perkuburan Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Kota Tanjungbalai (Arkeologi, 2002).

Madrasah-Madrasah di Kota Tanjungbalai

- 1) Madrasah Ulumul Arabiyah (MUA)

Di paruh pertama abad ke-20, sekitar tahun 1916, di Kota Tanjungbalai Asahan telah berdiri sebuah sekolah yang disebut Madrasah Ulumul Arabiyah. Sebagai direktur pertama di tunjuk Syaikh Abdul Hamid Asahan. Dalam perjalanannya, Madrasah Ulumul Arabiyah ini kemudian berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang penting di Tanjungbalai Asahan. Bahkan termasuk di antara madrasah yang terkenal di Sumatera Utara, sebanding dengan Madrasah Islam Stabat, Langkat, Madrasah Islam Binjai, dan Madrasah Al-Hasaniyah Medan. Di antara ulama terkenal lulusan sekolah Tanjungbalai Asahan ini adalah Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972 M).

2) Perguruan Gubahan Islam

Perguruan Gubahan Islam berdiri pada tahun 1938 oleh Syaikh Isma'il Abd Al-Wahhab. Perguruan ini berada di jalan Jenderal Sudirman berdiri di atas tanah yang diwakafkan oleh Abdurrahman Pulahan & Abdullah Somad. Pada awal berdirinya bangunan perguruan ini terbuat dari dinding papan dan beratapkan rumbia. Bangunan perguruan ini direnovasi secara bertahap atas bantuan pemerintah 1986, 2005, 2009, dan 2010. Perguruan ini di Akta Notariskan pada tahun 1978. Perguruan ini pada awalnya dikhususkan mempelajari agama Islam. Kegiatan belajarnya di mulai pagi hingga malam hari. Pada pagi dan sore diajarkan pelajaran agama, sedangkan pada malam hari dijadikan tempat untuk belajar dan merancang siasat menghadapi penjajah Belanda.

3) Madrasah Pendidikan Islam (MPI)

Tokoh yang menjadi pelopor dan pendiri Madrasah Pendidikan Islam (MPI) adalah Al-Ustadz Syarbaini. Beliau menggagas pemikiran ini mengingat tidak adanya lembaga pendidikan agama daerah ini. Lembaga ini diharapkan berkembang menjadi lembaga pendidikan agama yang mencerahkan dan mencerdaskan masyarakat khususnya dalam mempersiapkan anak-anak Sei Tualang Raso menjadi generasi yang agamis, Madrasah Pendidikan Islam dalam dekade berikutnya berkembang terus dengan pertambahan jumlah murid. Hal ini tidak lepas dari substansi pembelajaran yang disampaikan di lembaga pendidikan MPI yang dibuktikan dengan alumninya yang punya prestasi dan kemampuan dalam bidang agama yang tidak diragukan. Kitab-kitab yang dipelajari di MPI adalah kitab kuning berbahasa arab yang lazim dipakai di pesantren-pesantren.

4) Perguruan Al-Falah

Selain sekolah di atas, ditemukan juga sekolah Islam di Tanjungbalai yang tidak kalah pentingnya dalam memberikan kontribusi dalam pengembangan Islam yakni sekolah Perguruan Al-Falah. Perguruan Al-Falah adalah sekolah Islam yang didirikan oleh Tuan M. Thohir Abdullah pada tahun 1955. Sekolah Perguruan Al-Falah telah memberikan kontribusi yang cukup penting di Kota Tanjungbalai dalam melahirkan generasi-generasi Islam yang dapat memahami Islam secara utuh. Pelajar-pelajar di sekolah Perguruan Al-Falah datang dari berbagai daerah di Tanjungbalai dan sekitarnya untuk menuntut ilmu dan mengembangkan kajian-kajian keagamaan. Semakin bertambahnya cabang pendidikan umum dan pesantren menjadikan Perguruan Al-Falah sebagai gerbong lahirnya ulama-ulama muda. Terlebih lagi dengan dibukanya pendidikan kader ulama pada masa Tuan M. Thohir Abdullah yang merupakan pendidikan khusus untuk mencetak ulama-ulama dan cendekiawan muda di Tanjungbalai dengan landasan dan fondasi yang kuat.

Ulama Terkenal di Kota Tanjungbalai

1) Syaikh Isma'il Abd Al-Wahhab

Syaikh Isma'il Abd Al-Wahhab adalah seorang ulama yang paling terkemuka dalam sepanjang sejarah ulama-ulama Tanjungbalai Asahan. Beliau dilahirkan pada tahun 1897 M di sebuah dusun yang bernama Kombilik. Syaikh Isma'il Abd Al-Wahhab

merupakan anak dari hasil perkawinan Haji Abd Al-Wahhab Harahap dan Sariman. Haji Abd Al-Wahhab Harahap berasal dari Padang Lawas Tapanuli Selatan, sedangkan ibunda Syaikh Isma'il, Sariman merupakan keturunan Melayu Tanjungbalai Asahan yang hidup di lingkungan keluarga sederhana yang taat beragama dan memegang teguh tradisi keislaman *kaum tuo* - penganut Islam yang mempertahankan tradisi yang tidak mengandung unsur syirik. Sejak masih kanak-kanak, kedua orang tua Syaikh Isma'il Abd Al-Wahhab telah berpisah. Syaikh Isma'il Abd Al-Wahhab mengawali pendidikan umumnya di HIS Tanjungbalai Asahan. Pendidikan agamanya ia peroleh melalui pengajian Kitab Kuning dari beberapa ulama yang ada di kota ini. Salah satu di antaranya adalah Syaikh Hasyim Tuo yang banyak mempengaruhi pemikiran awal keagamaan Syaikh Isma'il (Matondang, 2004).

Pada tahun 1925 M Syaikh Isma'il berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ini tidak digunakan untuk menunaikan ibadah haji semata, momen ini dipergunakan juga untuk memperdalam pendidikan agamanya. Syaikh Isma'il Abd Al-Wahhab berada di tanah suci selama lima tahun. Pada tahun 1930 Syaikh Isma'il melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir. Beliau memperdalam ilmu pengetahuannya di Al-Azhar selama enam tahun (Matondang, 2004).

Di Al-Azhar beliau berhasil memperoleh ijazah Ahliyyah, Syahadah 'Alimiyyah, dan Syahadah Kulliyyah al-Syar'iyah. Syaikh Isma'il meninggal pada hari Minggu tanggal 24 Agustus 1947 disebabkan oleh hukuman mati yang dijalankan Belanda. Setelah melaksanakan shalat sunat dua rakaat, dengan serban di kepalanya dan tanpa penutup mata beliau digiring ke pinggir tembok Penjara Simardan. Sekitar jam 11 WIB eksekusi dilakukan, tujuh orang algojo yang melepaskan tembakan. Dengan tujuh butir peluru yang menerjang ke tubuh beliau seketika juga merenggut nyawanya Syaikh Isma'il tewas seketika sebagai pejuang dan syuhada dalam usia 50 tahun (Matondang, 2004).

Syaikh Isma'il Abd Wahab dikebumikan di dalam Penjara Simardan. Pada tahun 1955, karena permohonan kaum muslimin, jasad Syaikh Isma'il dipindahkan dari tempat ini untuk dikebumikan di tempat yang lebih layak. Dihadiri ribuan umat Islam yang berdatangan dari penjuru Sumatera Utara, maka dilakukanlah penguburan kembali jasad syahid Syaikh Isma'il di jalan Rumah Sakit Tanjungbalai (Matondang, 2004).

2) H. Mohd. Thahir Abdullah

H. Mohd. Thahir Abdullah lahir di Tanjungbalai tanggal 16 Oktober 1916. Ayah dan ibunya bersuku melayu asli keturunan bangsawan bernama H. Abdullah dan Hj. Aminah. Beliau menikah dengan Hj. Badriah Nurdin binti Nurdin Cek Mat bersuku melayu dari keturunan bangsawan. H. Mohd. Thahir Abdullah mempunyai enam orang saudara bernama Fatma Abdullah, Hj. Mariam, H. Abdurrahman Abdullah, H. M. Yunus Abdullah, Hj. Zainab Abdullah, dan H. Abdurrahim Abdullah.

Sejak usia dini H. Mohd. Thahir Abdullah sudah sekolah dan belajar bersama ayahandanya Haji Tuan Abdullah, belajar mengaji membaca Al-Qur'an di surau yang dikenal dengan sebutan belajar alif-alif, akan tetapi secara formal beliau baru

mengenyam pendidikan sejak berusia enam tahun sekitar tahun 1922 yaitu masuk di sekolah setingkat SD namanya *Veervolg School* atau sekolah lanjutan pada zaman Belanda yaitu kelas I sampai kelas V.

Selain beliau sekolah dasar pada pagi hari, beliau juga belajar mengaji di sekolah Arab di Maktab atau Madrasah Ulumul Arabiyah (MUA) Tanjungbalai pada sore harinya. Atas anjuran orang tuanya H. Mohd. Thahir Abdullah harus belajar dahulu ke Timur Tengah yakni di Arab Saudi atau di Makkah untuk mendalami ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya. H. Mohd. Thahir Abdullah belajar di Makkah sekitar sebelas tahun, mendalami ilmu-ilmu Bahasa Arab atau ilmu alat, seperti nahwu, syaraf, mantiq, balaghah, ilmu fikih, tafsir dan ilmu hadis serta ilmu lainnya. Sesampai di tanah air H. Mohd. Thahir Abdullah terlihat fasih dan lancar berbahasa arab. Dalam mengikuti pelajaran, beliau termasuk murid yang cerdas dan berprestasi Pada sekitar tahun 1938 H. Mohd. Thahir Abdullah sudah dapat menyelesaikan pendidikannya dan kembali ke Indonesia dan langsung terjun mengajar di sekolah-sekolah tempat orang tuanya H. Tuan Mohd. Thahir Abdullah meninggal dalam usia 78 tahun tepatnya pada tanggal 16 Oktober 1994 dan istri beliau meninggal pada usia 95 tahun pada tanggal 1 Oktober 2006 dan dimakamkan di pemakaman umum Teluk Ketapang secara berdampingan.

3) Syaikh Haji Abd Al-Rahman

Syaikh Haji Abd Al-Rahman adalah anak Haji Abd Al-Wahid bin Abd Al-Ghani bin Lobe Panova Panjaitan, lahir sekitar tahun 1890 M. Haji Abd Al-Rahman melanjutkan studinya secara non formal ke beberapa daerah di Timur Tengah dan India. Jejak selanjutnya dari tokoh ini belum terdeteksi sehingga diperlukan kajian yang lebih khusus.

4) Syaikh Zahr Al-Din Usman Asahan

Syaikh Zahr Al-Din Usman Asahan tokoh ini belajar Islam di Makkah dan Al-Azhar, Mesir. Syaikh Zahr Al-Din Usman Asahan diangkat menjadi pengajar di Masjid Al-Haram Makkah Al-Mukarramah dan lebih dikenal dengan nama Ustaz Asahan. Beliau mengarang sebuah kitab Tauhid dengan judul *Nur al-Jalal fi Ma'rifah al-Ilahi al-Jalal* yang diterbitkan oleh Maktabah Toha Putera, Semarang tahun 1347 H. Syaikh Zahr Al-Din Usman Asahan hanya sebentar menetap di Tanjungbalai setelah kembali dari Timur Tengah, selebihnya ia tinggal di beberapa daerah lain, termasuk Jambi.

5) Tuan Marzuqi Panjaitan

Tuan Marzuqi Panjaitan lahir di Tanjungbalai Asahan sekitar awal abad XX dan wafat tahun 1986 M. Ia belajar Islam di Tanjungbalai Asahan kepada beberapa ulama di kota ini. Kemudian beliau melanjutkan pengajiannya ke Kelantan Malaysia. Selama tujuh tahun belajar Islam di daerah ini, khususnya ilmu nahwu dan sharf, Tuan Marzuqi Panjaitan kembali ke Tanjungbalai dan mengabdikan dirinya untuk keluarga dan masyarakat. Semasa hidupnya, Tuan Marzuqi Panjaitan tidak pernah menulis sebuah karya yang berbentuk buku, ia lebih banyak mengkhususkan diri membimbing para murid yang berusia muda dalam ilmu nahwu dan sharf. Sebagian besar muridnya berhasil melanjutkan studi ke Timur Tengah dan ke berbagai IAIN. Pada penghujung

hayatnya Tuan Marzuqi Panjaitan membentuk pengajian Nahwu dan sharf yang disebut para muridnya sebagai “pengajian Siba-waih Akbar”.

PENUTUP

Dari hasil kajian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kota Tanjungbalai merupakan kota yang terletak di muara Sungai Silau dan aliran Sungai Asahan. Mayoritas penduduk Kota Tanjungbalai memeluk agama Islam. Agama Islam diperkenalkan di Kota Tanjungbalai berkat jasa para pedagang yang melakukan transaksi dagang di kota ini sejak saat itu kawasan ini berkembang menjadi salah satu kota penting di pesisir Timur Sumatera. Pengaruh Islam sangat kental di kota ini, sehingga meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Jejak Islam di Kota Tanjungbalai dapat dibuktikan dari bangunan-bangunan yang ada hingga sekarang seperti Masjid Raya Sultan Ahmadsyah Tanjungbalai, Makam-makam Islam dan beberapa madrasah Islam. Kota Tanjungbalai juga melahirkan Ulama-ulama terkenal di antaranya Syaikh Isma'il Abd Al-Wahhab, H. Mohd. Thahir Abdullah, Syaikh Haji Abd Al-Rahman, Syaikh Zahr Al-Din Usman Asahan, dan Tuan Marzuqi Panjaitan.

REFERENSI

- Abdurrahman, D. (1999). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abror, A. R. (2009). *Pantun Melayu Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*. Yogyakarta: LkiS.
- Aceh, Aboebakar. (1985). *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*. Solo: Ramadhani.
- Al-Qaradhwai, Y. (2013). *Distorsi Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ambary, H. M. (2001). *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Steenbrink, K. A. (1991). *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Basarshah II, T. L. S. (2006). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Marsden, W. (2013). *Sejarah Sumatera*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Matondang, H. A. (2004). *Kewajiban Tuhan? Pemikiran Kontroversial Ulama Tanjungbalai Asahan Syaikh Ismail 'Abd Al-Wahhab*. Medan: LP2-IK.
- Meuraxa, D. (1963). *Sejarah: Masuknya Islam ke Bandar Barus Sumatera Utara*. Medan: Sastrawan.
- Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas Batak Melayu di Sumatera Timur Laut*. Bogor: Gafika Mardi Yuana.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.
- Arkeologi, Pusat Penelitian. (2002). *25 Tahun Kerjasama*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.